

**PENGARUH ETIKA, KOMPETENSI, PENGALAMAN
AUDIT, SITUASI AUDIT DAN RESIKO AUDIT
TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL
AUDITOR DAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI
AKUNTAN PUBLIK**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Agus Hariyanto

NIM : 14.206.2232

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI
SEMARANG
2011**

SKRIPSI

Nama : Agus Hariyanto
NIM : 14.206.2232
Judul Skripsi : PENGARUH ETIKA, KOMPETENSI, PENGALAMAN
AUDIT, SITUASI AUDIT DAN RESIKO AUDIT
TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR
DAN KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AKUNTAN
PUBLIK
Pembimbing : Drs. Osmad Mutaheer, M.Si.

Semarang, 9 Maret 2011

PENGUJI :

1. Dedi Rusdi, SE, M.Si Akt.
2. Drs. Osmad Mutaheer, M.Si.

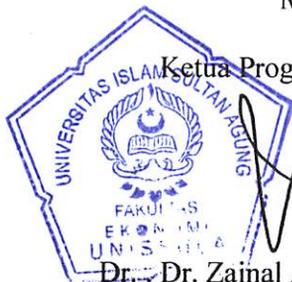
Tanda Tangan

1.....

2.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dr. Zainal Alim Adiwijaya, SE, MSi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali
2. Wisuda setelah 10 semester adalah kesuksesan yang tertunda
3. Jadilah dirimu sendiri dan syukurilah apa yang kamu miliki

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan berkah dan rahmatnya hingga tugas ini terselesaikan.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberi doa, kasih sayang dan semangat untuk menyelesaikan setiap tugas.
3. Teman-teman yang selalu setia serta memberikan dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya berupa kemampuan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Situasi Audit dan Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Indri Kartika, M.Si.,Akt Dekan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang, yang telah memberi izin atas penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Zainal Alim Adiwijaya, SE,MSi, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Unissula Semarang, yang telah menyetujui usulan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Osmad Mutaher, M.Si. Pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan Bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unissula Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

5. Semua pihak yang membantu dan memberikan dorongan serta semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Februari 2011

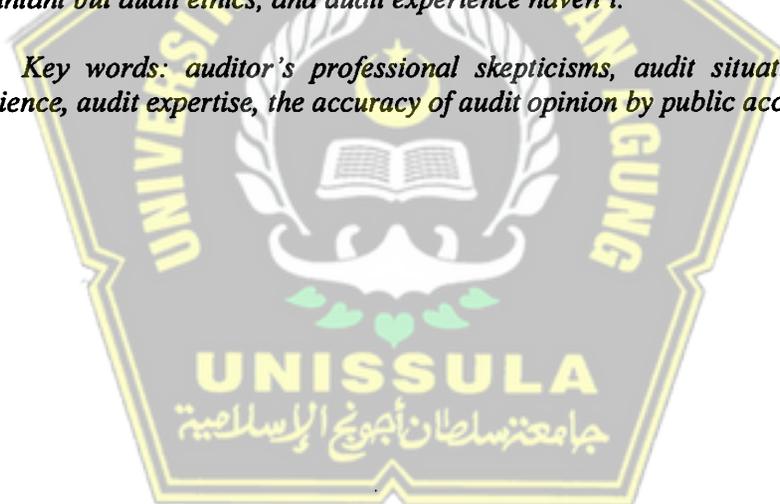


ABSTRACT

Important for auditor to used their experience and expertise to result better audit quality. The result of audit will be used by financial report user like investor, creditor, government and etc. So, the purpose of this research is to determine the significant level between the auditor's professional scepticism and audit situation, ethics, experience also audit expertise with the accuracy of audit opinion by public accountant. This research done by survey method to partner and senior auditor in public accountant office in Central Java's.

Data analysis conducted by using multiple regression analysis. Hypothesis testing to determine whether any significant relationship between auditor's professional scepticism and audit situation, ethics, experience also audit expertise with the accuracy of audit opinion by public accountant. The result of first until fourth hypothesis testing suggest that audit risk, audit ethics, audit experience and audit expertise have significant effect on auditor's professional scepticism. It's support with result of significances less than 0,05 and t-statistic more than t-table. For, others hypothesis reveals that audit risk, and audit expertise have significant effect on the accuracy of audit opinion by public accountant but audit ethics, and audit experience haven't.

Key words: auditor's professional skepticisms, audit situation, ethics, experience, audit expertise, the accuracy of audit opinion by public accountant.



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Skeptisisme Profesional Auditor	7
2.2 Etika.....	9
2.3 Kompetensi.....	10
2.4 Pengalaman.....	11
2.5 Resiko Audit.....	12
2.6 Pemberian Opini Auditor.....	13
2.7 Penelitian Terdahulu.....	14
2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	16

2.9 Hipotesis.....	16
--------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Populasi dan Sampling.....	20
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	23
3.5 Metode Analisis Data.....	23
3.5.1 Pengujian Validitas dan Realibilitas Data.....	24
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	25
3.5.3 Uji T.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Kelamin.....	27
4.2 Umur.....	28
4.3 Pengalaman.....	28
4.4 Pengujian Kualitas Data.....	29
4.4.1 Uji Validitas.....	29
4.4.2 Uji Reliabilitas.....	30
4.5. Pengujian Asumsi Klasik.....	31
4.5.1 Uji Normalitas.....	31
4.5.2 Uji Multikolinieritas.....	32
4.5.3 Uji Heterokedastisitas.....	33
4.6 Analisis Regresi Linier Berganda.....	30
4.6.1. Model Persamaan Regresi.....	33
4.6.2 Uji Hipotesa Pertama Sampai dengan Kelima.....	35
4.6.3. Model Persamaan Regresi 2.....	37
4.6.4. Uji Hipotesa Keenam.....	37
4.7 Pembahasan.....	38

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Keterbatasan dan Saran.....	40

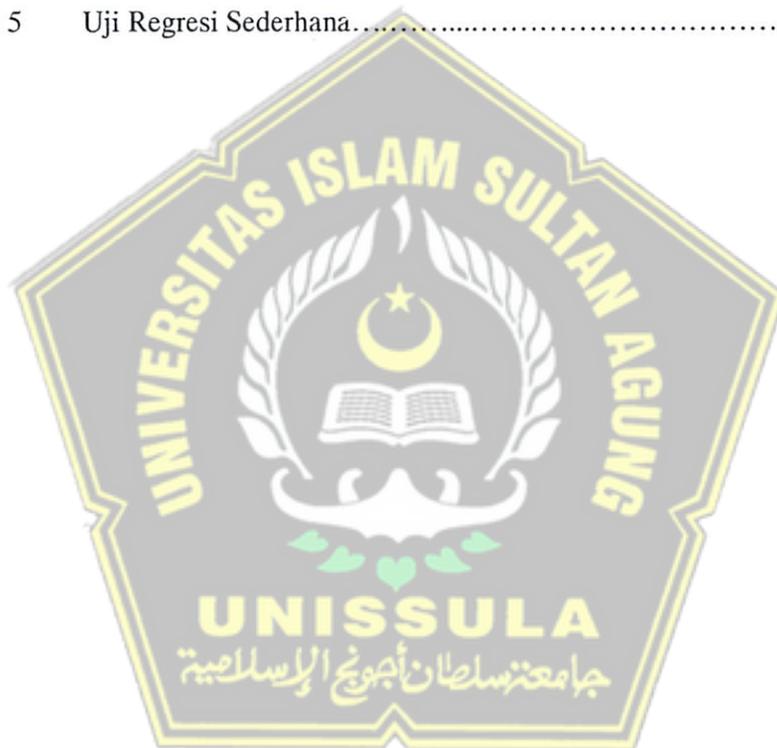
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1 Uji Validitas.....	28
Tabel 2 Uji Reliabilitas.....	30
Tabel 3 Multikolinearitas.....	31
Tabel 4 Uji Regresi Berganda.....	58
Tabel 5 Uji Regresi Sederhana.....	35



DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	16
Gambar 2 Uji Normalitas.....	30
Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 2005, dalam Ida, 2005). Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan

Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti

kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor diharapkan dapat lebih mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisisme profesionalnya. Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain keahlian, pengetahuan, kecakapan, pengalaman, situasi audit yang dihadapi dan etika.

Auditor junior yang baru cenderung untuk bersifat skeptis dibandingkan dengan auditor senior yang lebih banyak mempunyai pengalaman di bidang audit. Hal ini disebabkan karena auditor junior merasa bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah cenderung idealis dan merasa benar atas kemampuannya. Berbeda dengan Auditor senior yang telah mempunyai banyak pengalaman di bidang audit sehingga cenderung bersifat diplomatis terhadap klien yang akan diaudit (Ida, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Ida (2005) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.

Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil penelitiannya Ida (2005) yang dalam penelitiannya menganalisis apakah ada hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman juga keahlian audit dengan akurasi opini audit oleh akuntan publik. hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan opini audit oleh akuntan publik. Sementara itu, situasi audit memiliki hubungan yang signifikan dengan accuracy dari opini audit oleh akuntan publik. Sedangkan variable

lainnya yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan akurasi dari opini audit oleh akuntan publik.

Hasil Penelitian lainnya yaitu Yurniwati dan Eka D.P (2004) menyatakan bahwa faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut yang memperkuat skeptisisme profesional auditor, yang juga akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Elfa (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa auditor bersifat skeptis dan tepat dalam memberikan opini audit dipengaruhi oleh resiko dan keahlian audit, sedangkan variabel etika dan pengalaman justru tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini disebabkan karena seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih kenal dengan klien dengan baik sehingga tidak mampu memberikan opini yang tepat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ida (2005) dan Sekar (2003) dengan perbedaan sampel dan tahun penelitian. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat diambil judul **“Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit,**

Situasi Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”.

1.2. Permasalahan

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh Etika Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
2. Apakah ada pengaruh Kompetensi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
3. Apakah ada pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
4. Apakah ada pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor .
5. Apakah ada pengaruh Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.
6. Apakah ada pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik.

2. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik
3. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik.
4. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik.
5. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh resiko audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik
6. Untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh Akuntan Publik

1.4. Manfaat Penelitian

Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit. Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit. Selain itu, bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Skeptisisme Profesional Auditor

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...*”. Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Loebbeck, et al, 1984). Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP 2001 : 230.2)

Kee dan Knox’s (1970) dalam model “*Professional Scepticism Auditor*” menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American*

Heritage Directory menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) dalam Ida (2004) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berkaitan dengan skeptisisme ini, penelitian yang dilakukan Kee & Knox's (1970) yang menggambarkan skeptisisme profesional sebagai

fungsi dari disposisi etis, pengalaman dan faktor situasional. Michael K. Shaub dan Janice E. Lawrence (1996) dalam Ida (2004) mengindikasikan bahwa auditor yang menguasai etika situasi yang kurang lebih terkait dengan etika profesional dan kurang lebih dapat melaksanakan skeptisisme profesionalnya. Faktor situasional merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan skeptisisme profesional auditor.

2.2. Etika

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto, 1991:1). Menurut magnis Suseno (1989:14) dan Sony Keraf (1991:20) untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Moral dan etika mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi bagaimana dan kemana harus melangkah dalam hidup ini. Perbedaannya adalah bahwa moralitas langsung menunjukkan inilah caranya untuk melangkah sedangkan etika justru mempersoalkan apakah

harus melangkah dengan cara itu, dan mengapa harus dengan cara itu. Dengan kata lain moralitas adalah *pranata*, sedangkan etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas tersebut. Etika memang pada akhirnya menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Etika berusaha membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Definisi etika secara umum menurut Arens & Loebecke (2003) adalah a *set of moral principles or values*. Prinsip-prinsip etika tersebut (yang dikutip dari *The Yosephine Institute for the Advancement of ethics*) adalah *honesty, integrity, promise keeping, loyalty, fairness, caring for others, respect for others, responsible citizenship, pursuit of excellence and accountability*.

2.3. Kompetensi

Selain peran etika dibutuhkan kompetensi dalam menjalankan suatu tugas dengan baik. Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Kompetensi dapat didefinisikan sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti: (1) untuk luar negeri (AS) ujian

CPA (*Certified Public Accountant*) dan untuk dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik); (2) PPL (Pendidikan Profesi Berkelanjutan); pelatihan-pelatihan intern dan ekstern; (4) keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

Kompetensi auditor diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Makin banyak sertifikat yang dimiliki dan makin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya.

2.4. Pengalaman

Di samping faktor etika dan kompetensi auditor juga membutuhkan pengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby and Frederick (1990) menemukan bahwa makin banyak pengalaman auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam hal pengalaman, penelitian-penelitian di bidang psikologi yang telah dikutip oleh Jeffrey (1992) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih

banyak pengalaman dalam bidang substansif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Penerapan dan pengembangan penelitian masalah pengalaman ini dalam bidang auditing juga mengungkapkan hasil yang serupa. Tubbs (1992) menemukan dalam salah satu penelitiannya bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim.

2.5. Resiko Audit

Faktor lain yang senantiasa menjadi perhatian auditor dalam menjalankan tugas dan pertanggungjawabannya adalah kemungkinan adanya resiko audit. Pengertian resiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (PSA No.25,1994).

Resiko audit adalah sesuatu yang perlu dipertimbangkan auditor dalam pelaksanaan audit. Auditor akan selalu melaksanakan analisis resiko audit yang akan terjadi, karena auditor berkewajiban memberi pendapat atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Laporan keuangan audit ini merupakan dasar bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan klien dalam mengambil keputusan, oleh karena itu auditor perlu menggunakan kemampuan profesionalnya dengan pengetahuan dan moral yang tinggi. Auditor perlu mempertimbangkan resiko audit baik dalam

perencanaan dan perancangan prosedur audit maupun dalam pengevaluasian laporan keuangan klien. Sebagian besar resiko audit pada standar pengauditan (PSA No.250) mendefinisikan tiga komponen-komponen resiko audit sebagai berikut; Resiko bawaan (*inherent risk*) adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji yang material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait. Resiko pengendalian (*control risk*) adalah resiko bahwa suatu salah material yang dapat terjadi dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern satuan usaha. Resiko deteksi (*detection risk*) adalah resiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Resiko bawaan dan resiko pengendalian ada, terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan. Sebaiknya resiko deteksi adalah berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri.

Dalam semua hal yang mana auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat, pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya (PSA No. 1, 1994).

2.6. Pemberian Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor

melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (1994: SA seksi 504, paragraph 01) menyatakan bahwa: “Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan”.

Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).

2.7. Penelitian terdahulu

Elfa (2007) dalam penelitiannya dalam penelitiannya pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta menyimpulkan bahwa auditor bersifat skeptis dan tepat dalam memberikan opini audit dipengaruhi oleh resiko dan keahlian audit, sedangkan variabel etika dan pengalaman justru tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini disebabkan karena

seorang auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih kenal dengan klien dengan baik sehingga tidak mampu memberikan opini yang tepat.

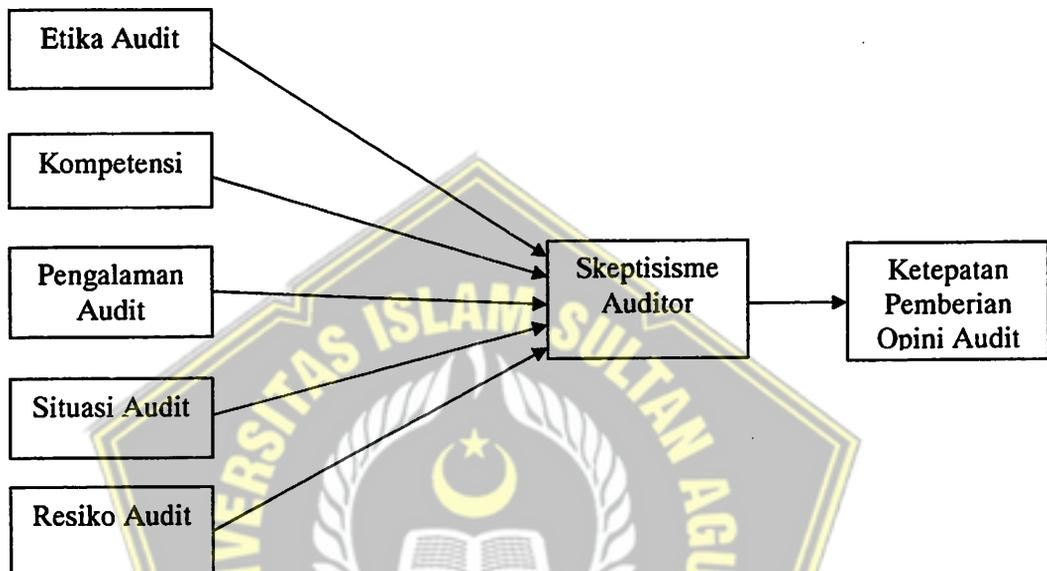
Ida (2005) melakukan penelitian tentang Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Pengalaman Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik di Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa auditor bersifat skeptis dan tepat dalam memberikan opini audit secara signifikan dipengaruhi oleh resiko, etika, pengalaman dan keahlian audit

Sekar, Mayangsari (2003) meneliti hal yang sama mengenai Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik namun di Jawa Tengah pada tahun 2003). Disimpulkan bahwa faktor resiko, etika, pengalaman dan keahlian audit secara signifikan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik.

Yurniwati dan Eka D.P (2004) menyatakan bahwa faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut yang memperkuat skeptisisme profesional auditor, yang juga akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi

skeptisisme profesional auditor, memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik

2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1

Kerangka Penelitian Teoritis

2.9. Hipotesis

Skeptisisme profesional yang dimaksud disini adalah sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Ketika auditor mempunyai sikap

atau etika yang baik maka auditor tersebut akan lebih besar bersifat skeptis atau cenderung meragukan bukti audit (Ida, 2005). Faktor resiko, etika, pengalaman dan keahlian audit secara signifikan mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik (Sekar, 2003). Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

H₁ : Etika Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor

Ida (2005) menyatakan bahwa ketika seorang auditor kompeten terhadap tugasnya maka seorang auditor akan bersifat skeptis dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya, seorang auditor kurang kompeten terhadap tugasnya maka seorang auditor akan cenderung kurang bersifat skeptis dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

H₂ : Kompetensi Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor

Auditor junior yang baru cenderung untuk bersifat skeptis dibandingkan dengan auditor senior yang lebih banyak mempunyai pengalaman di bidang audit. Hal ini disebabkan karena auditor junior merasa bahwa ilmu yang diperoleh di bangku kuliah cenderung idealis dan merasa benar atas kemampuannya. Berbeda dengan Auditor senior yang telah mempunyai banyak pengalaman di bidang audit sehingga cenderung

bersifat diplomatis terhadap klien yang akan diaudit (Elfa, 2004).

Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

H₃ : Pengalaman Audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor

Ida (2005) menyatakan bahwa ketika resiko audit yang dilakukan cenderung besar maka seorang auditor akan bersifat hati-hati dalam melaksanakan tugasnya atau lebih bersikap skeptis. Sebaliknya, ketika resiko audit yang dilakukan cenderung kecil maka seorang auditor akan cenderung kurang bersifat hati-hati/skeptis dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

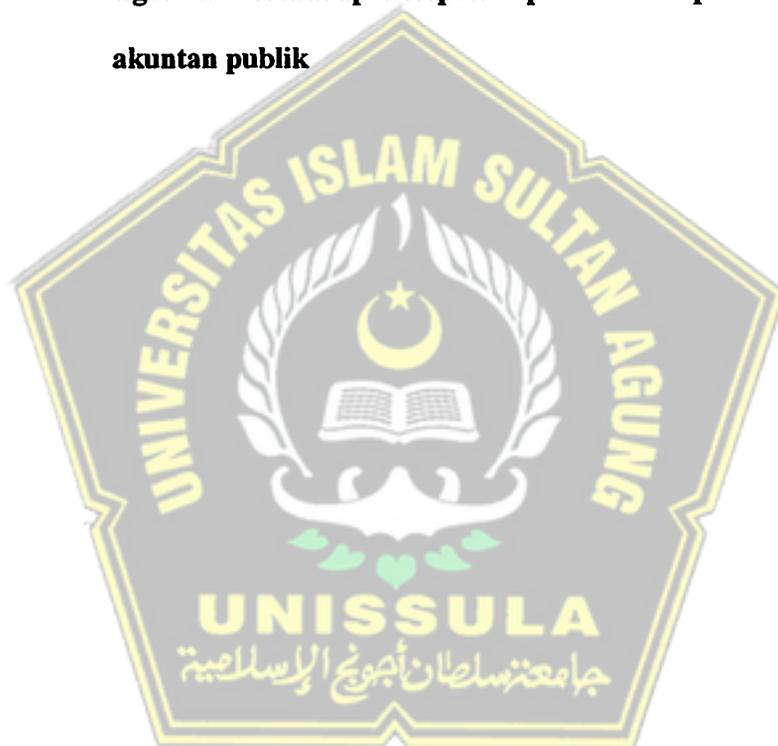
H₄ : Resiko Audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor

Ida (2005) menyatakan bahwa ketika seorang auditor dihadapkan kepada situasi yang kurang kondusif (tidak biasa) maka kecenderungan seorang auditor akan bersifat hati-hati dalam melaksanakan tugasnya sehingga dalam memberikan pendapat akan lebih hati-hati. Sebaliknya, ketika seorang auditor dihadapkan kepada situasi yang kondusif (tidak biasa) maka kecenderungan sikap skeptis seorang auditor akan cenderung kurang dibandingkan dengan situasi sebelumnya. Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

H₅ : Situasi Audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Skeptisisme profesional auditor.

Menurut Sekar, Mayangsari (2003) bahwa semakin skeptis seorang auditor maka semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit, sebaliknya ketika seorang auditor tidak bersifat skeptis maka semakin tidak tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit. Berdasarkan hal di atas dapat kita hipotesakan sebagai berikut :

H₆ : Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) adalah penelitian survey. Penelitian survey merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa sampel dari suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan kuisisioner (Masri S. 1987).

3.2. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Sampling dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Auditor bekerja di KAP pada wilayah semarang
2. Auditor mempunyai pengalaman lebih dari satu tahun.

3.3. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung kepada objek penelitian dengan

mekanisme kuisioner model tertutup yang memuat daftar pertanyaan yang terkelompok menurut dimensi-dimensi pengukuran variabel.

Untuk memperoleh data primer, digunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang merupakan daftar pertanyaan tersruktur yang ditujukan pada responden. Adapun model kuisioner yang digunakan adalah kuisioner tertutup dan untuk informasi tertentu yang perlu penjelasan digunakan kuisioner terbuka.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Dalam operasionalisasi variabel, diperlihatkan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian baik variabel dependen maupun variabel independen. Sementara skala yang digunakan untuk mengukur instrumen adalah tipe skala likert.

Variabel independennya adalah:

1. Resiko Audit (X1)

Variabel resiko audit merupakan tanggung jawab auditor yang akan diterima sebagai konskuensi dari pekerjaan auditnya. Variabel ini diukur dengan melihat seberapa besar resiko atau tanggungjawab auditor terhadap tugas auditnya.

2. Faktor Situasi Audit (X_2)

Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus, dimana pengukuran untuk masing-masing situasi dilakukan bersamaan dengan pengukuran skeptisisme profesional auditor dan skala yang digunakan adalah skala ordinal.

3. Faktor Etika (X_3)

Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang digunakan oleh Cohen et al, (1995) yang dikembangkan oleh Loeb (1971), yaitu dengan menggunakan skala likert 5 poin. Setiap skema memerlukan respon responden untuk menunjukkan apakah tindakan yang dinyatakan dalam skema adalah etis atau tidak dan skala yang digunakan adalah skala ordinal.

4. Pengalaman (X_4)

Variabel ini diukur dengan lamanya waktu atau pengalaman mengaudit serta banyaknya penugasan yang telah ditangani auditor bersangkutan. Skala yang digunakan adalah skala ordinal.

5. Kompetensi Audit (X_5)

Variabel ini diukur dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki serta tingkat sertifikasi pendidikan atau pengakuan resmi dan skalanya likert.

Variabel dependennya adalah

1. Skeptisisme Profesional Auditor (Y_1)

Variabel Skeptisisme Profesional Auditor (Y_1) merupakan sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Untuk mengukurnya digunakan skenario yang dipakai Shaub dan Lawrence, namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Indikatornya adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung..

2. Ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan public(Y_2)

Variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini berdasarkan skenario yang digunakan oleh Shaub dan Lawrence.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi Linear Berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan dalam menganalisis pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap opini auditor serta untuk menganalisis pengaruh situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit terhadap opini auditor. Berikut ini adalah rumus regresinya :

$$Y1=a+b1x1+b2x2+b3x3+b4x4+b5x5+e$$

$$Y2=a+b6y1 +e$$

Keterangan :

Y1 : Skeptisisme auditor.

Y2 : Opini audit

X1 : Resiko Audit

X2 : Situasi audit.

X3 : Etika Audit

X4 : Pengalaman audit.

X5 : Kompetensi audit.

b1, b2, b3, b4, b5, b6 : Koefisien regresi

e : erorr

3.5.1. Pengujian Validitas dan Realibilitas Data

Pengujian validitas dan realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan internal consistency, yaitu pengujian validitas dan realibilitas instrumen yang dilakukan sekali saja. Menurut Azwar (2001) pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisiensi tinggi. Kemudian secara spesifik akan digunakan teknik Cronbach Alpha. Pengujian ini akan dibantu dengan program SPSS.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Jika probabilitas $>0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas $0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali,2006).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2006).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas dengan persamaan regresi sebagai berikut: $U_t = a + \beta X_t + v_i$

Jika variabel bebas signifikan secara statistik, maka ada indikasi adanya heteroskedastisitas. Demikian juga sebaliknya, jika variabel bebas tidak

signifikan maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2006).

3.5.3. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara partial. Untuk menguji ini dihipotesiskan sebagai berikut :

$H_0 = 0$ artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

$H_0 \neq 0$ artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Prediksi pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Apabila t hitung $> t$ table atau $-t$ hitung $< -t$ table atau p -value $< 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesa Alternatif (H_a) diterima artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- Dan jika t hitung $< t$ table atau $-t$ hitung $> -t$ table atau p -value $> 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan Hipotesa Alternatif (H_a) ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari 100 kuisisioner hanya 63 kuisisioner yang kembali. Dari jumlah yang tersisa sebanyak 63 buah, hanya 60 kuisisioner yang layak diolah sedangkan ada 3 kuisisioner yang tidak layak olah, karena responden tidak mengisi kuisisioner secara lengkap. Berikut ini adalah statistik deskriptif dari semua responden sebagai berikut :

4.1 Jenis Kelamin

Identitas dari 60 responden dapat dikelompokkan menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	48	80,00
2.	Perempuan	12	20,00
	Jumlah	60	100

Sumber : data primer yang diolah (2010)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 48 responden atau 80 % adalah laki-laki dan 12 responden atau 20 % adalah perempuan.

4.2 Umur

Identitas dari 60 responden dapat dikelompokkan menurut umur adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Umur

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	20-30 tahun	0	0,00
2.	31-40 tahun	24	40,00
3.	41-60 tahun	36	60,00
Jumlah		100	100

Sumber : data primer yang diolah

Responden dengan umur paling banyak adalah 41-60 tahun, yaitu sebanyak 36 responden atau 60 %. Responden dengan usia 31-40 tahun sebanyak 24 responden atau 40 %, dan responden dengan usia 20-30 tahun tidak ada.

4.3 Pengalaman

Identitas dari 60 responden dapat dikelompokkan menurut pengalaman adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	< 1 Tahun	12	20,00
2.	1 s/d 10 Tahun	42	70,00
3.	> 10 Tahun	6	10,00
Jumlah	100	100	

Sumber : data primer yang diolah

Tingkat pengalaman responden paling banyak adalah antara 1 s/d 10 Tahun sebanyak 42 responden atau 70 %, kurang dari 1 tahun sebanyak 12 responden atau 20%, dan lebih dari 10 tahun sebanyak 6 responden atau 10%.

4.4 Pengujian Kualitas Data

Pengujian kualitas data digunakan dua pengujian yaitu pengujian validitas dan pengujian reliabilitas dengan hasil sebagai berikut :

4.4.1 Uji Validitas

Tabel 4
Uji Validitas

Variabel	No. Item	r hitung	r table	Keterangan
Resiko Audit	1.	1,000	0.295	Valid
	2.	0,325		Valid
	3.	0,520		Valid
	4.	0,288		Tidak Valid
	5.	0,049		Tidak Valid
Skeptisisme Profesionalisme auditor	1.	1,000	0.295	Valid
	2.	0,000		Tidak Valid
	3.	0,567		Valid
	4.	0,671		Valid
	5.	0,052		Tidak Valid
Ketepatan Opini KAP	1.	0,521	0.295	Valid
	2.	0,632		Valid
	3.	0,519		Valid
	4.	0,097		Valid
	5.	0,956		Valid
Etika Auditor	1.	0,645	0.295	Valid
	2.	0,622		Valid
	3.	0,794		Valid
Situasi Audit	1.	1,000	0.295	Valid
	2.	0,600		Valid
	3.	0,567		Valid
	4.	0,671		Valid
	5.	0,852		Valid

Pengalaman Auditor	1.	0,875	0.295	Valid
	2.	0,940		Valid
Kompetensi Auditor	1.	0,843	0.295	Valid
	2.	0,738		Valid
	3.	0,373		Valid

Sumber : data primer yang diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai koefisien korelasi yang lebih besar dari $r_{tabel} = 0.295$ (nilai r_{tabel} untuk $n = 60$) jadi semua indikator tersebut adalah valid. Namun ada beberapa indikator yang mempunyai nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , sehingga ada indikator yang dihilangkan : res4, res5, skep2, skep 5, dan opn4.

4.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian terhadap hasil jawaban responden apakah konsisten atau reliabel dari waktu ke waktu. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel antara, Resiko, Situasi, Etika, Pengalaman dan Keahlian, ternyata diperoleh $\alpha > 0,6$ maka item pertanyaan tersebut bersifat reliabel. Dengan demikian, maka hasil uji reliabilitas terhadap keseluruhan variabel adalah reliabel. Hasil pengolahan adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.602	15

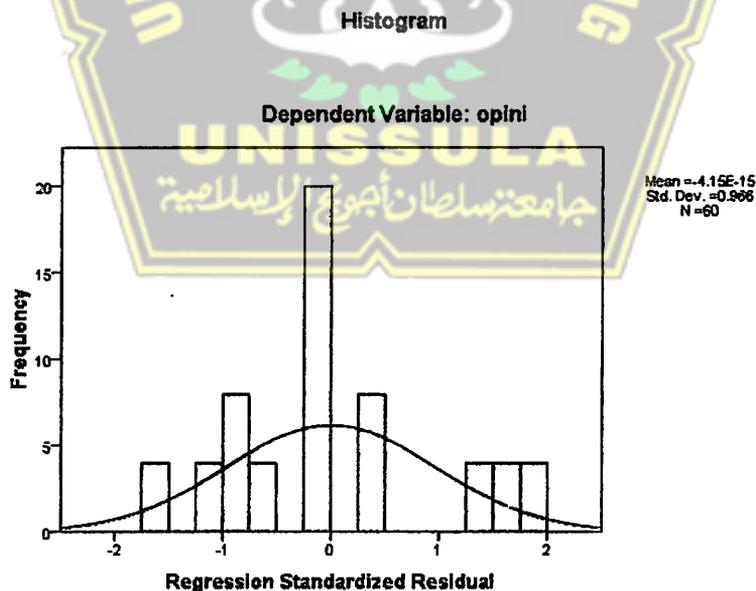
Sumber : data primer yang diolah

4.5. Pengujian Asumsi Klasik

4.5.1 .Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat normal tidaknya penyebaran data variabel dependen dengan cara melihat grafik plot normal. Data distribusi normal, jika penyebaran plot berada disepanjang garis 45 °. Sedangkan untuk uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), dikatakan normal apabila nilai signifikansi > 0,05. Hasil normalitas adalah sebagai berikut :

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : data primer yang diolah

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang mempunyai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Mengacu pada kedua pendapat di atas maka berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh nilai :

Tabel 3

Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Resiko	.638	1.567
Situasi	.638	1.567
Etika	.569	1.757
Penglmn	.442	2.260
Kompetensi	.467	2.143

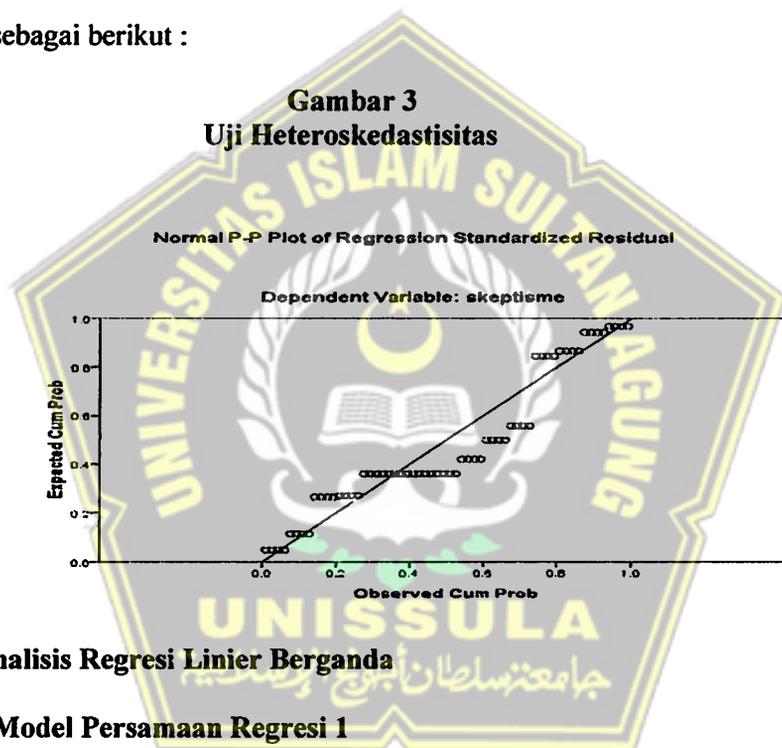
Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut maka variabel bebas dalam penelitian ini (Resiko, Situasi, Etika, Pengalaman dan Keahlian) tidak terjadi multikolinier karena $VIP < 10$ dan $Tolerance > 0,1$.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual pengamatan kepengamatan lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas dapat di gambarkan sebagai berikut :

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



4.6. Analisis Regresi Linier Berganda

4.6.1. Model Persamaan Regresi 1

Hasil analisis regresi linier berganda antara Etika, Resiko, Keahlian dan Keahlian Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dengan dibantu program SPSS dalam proses penghitungannya dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.726	.643		5.795	.000
	Resiko	.851	.128	.622	6.639	.000
	Situasi	-.651	.228	-.622	-5.639	.000
	Etika	-.386	.099	-.387	-3.905	.000
	Penglmn	-.290	.061	-.535	-4.756	.000
	Kompetensi	-.271	.128	-.232	-2.119	.039

a. Dependent Variable: skeptisme

Sumber : data primer yang diolah

$$Y = 3,726 + 0,851X_1 - 0,651 X_2 - 0,386 X_3 - 0,290X_4 - 0,271X_5 + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa :

- a. Nilai konstanta bernilai positif, artinya apabila Resiko, Etika, Kompetensi dan Pengalaman, maka Skeptisisme profesionalisme Auditor akan bernilai positif.
- b. b_1 (nilai koefisien regresi X_1) bernilai negatif sebesar, 0,851. hal ini mempunyai arti Resiko akan dapat meningkatkan Skeptisisme profesionalisme Auditor.
- c. b_2 (nilai koefisien regresi X_2) bernilai negatif sebesar, -0,651. hal ini mempunyai arti Situasi yang tidak baik akan dapat mengurangi Skeptisisme profesionalisme Auditor.

- d. b_3 (nilai koefisien regresi X_3) bernilai negatif sebesar, -0,386. hal ini mempunyai arti peningkatan Etika akan dapat mengurangi Skeptisisme profesionalisme Auditor.
- e. b_4 (nilai koefisien regresi X_4) bernilai negatif sebesar, -0,290. hal ini mempunyai arti peningkatan Pengalaman Audit akan dapat mengurangi Skeptisisme profesionalisme Auditor.
- f. b_5 (nilai koefisien regresi X_5) bernilai negatif sebesar, -0,271. hal ini mempunyai arti peningkatan Keahlian Auditor akan dapat mengurangi Skeptisisme profesionalisme Auditor.

4.6.2. Uji Hipotesa Pertama Sampai Dengan Kelima

Berdasarkan pada hasil pengujian regresi antara Resiko, Etika, Kompetensi dan Pengalaman, terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hipotesa Pertama : Variabel independen pertama yaitu Resiko audit memiliki nilai *p-value* 0.00 yang berarti kecil dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka H_1 dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Resiko audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor.
2. Hipotesa Kedua : Variabel independen kedua yaitu etika memiliki nilai *p-value* 0.00 yang berarti besar dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of*

significance yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka H2 untuk variabel etika dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Etika audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor

3. Hipotesa Ketiga : Variabel independen ketiga yaitu pengalaman audit memiliki nilai *p-value* 0.00 yang berarti besar dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka H3 untuk variabel pengalaman dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
4. Hipotesa Keempat : Variabel independen keempat yaitu Keahlian memiliki nilai *p-value* 0.00 yang berarti besar dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka H4 untuk variabel Keahlian dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Keahlian audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
5. Hipotesa Kelima : Variabel independen kelima yaitu Situasi memiliki nilai *p-value* 0.00 yang berarti besar dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka H5 untuk variabel Situasi dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Situasi audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor

4.6.3. Model Persamaan Regresi 2

Hasil analisis regresi sederhana Skeptisisme Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor dengan dibantu program SPSS dalam proses penghitungannya dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5
Uji Regresi Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.845	.729		3.901	.000
	Skeptisisme	.465	.145	.505	3.206	.002

a. Dependent Variable: opini

Sumber : data primer yang diolah

$$Y = 2,845 + 0,465X_6 + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut di atas memberikan pengertian bahwa :

- a. Nilai konstanta bernilai positif, artinya apabila variabel lainnya konstan, maka Ketepatan Opini Auditor akan bernilai positif.
- b. b_6 (nilai koefisien regresi X_6) bernilai positif sebesar, 0,465. hal ini mempunyai arti peningkatan skeptisisme Auditor akan dapat meningkatkan Ketepatan Opini Auditor.

4.6.4. Uji Hipotesa Keenam

Berdasarkan pada hasil pengujian regresi sederhana pada tabel 5 diperoleh hasil nilai *p-value* 0.02 yang berarti lebih besar dari 0.05. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* yang telah ditetapkan yaitu 0.05, maka

H6 dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap Skeptisisme auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Opini Auditor.

4.7 Pembahasan

Hasil penelitian ditemukan bahwa variabel etika, kompetensi, pengalaman, situasi dan resiko berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ida Suraida (2005). Sedangkan sikap skeptisisme auditor juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Suatu resiko audit yang diambil oleh auditor berdampak pada tingkat skeptisisme auditor. Ketika auditor merasa bahwa resiko yang diambil terlalu tinggi maka auditor akan semakin berhati-hati dalam proses audit sehingga akan berdampak pada ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Sebaliknya, Ketika auditor merasa bahwa resiko yang diambil terlalu tidak beresiko maka auditor tidak terlalu berhati-hati dalam proses audit sehingga akan berdampak pada pemberian opini auditor oleh akuntan publik yang tidak didasarkan pada bukti yang kompeten. Sikap yang terbaik bagi seorang auditor memang harus memperhatikan resiko audit yang akan diterima.

Pengalaman seorang auditor diharapkan akan lebih bersikap hati-hati dalam melakukan proses audit dan tentu saja dalam

memberikan opini atas laporan keuangan yang diaudit juga akan lebih memperhatikan tingkat pertimbangan yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki sikap skeptisisme yang lebih bagus, sehingga akan mempengaruhinya dalam memberikan opini yang semakin tepat. Hal ini disebabkan karena semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin banyak relasi atau klien yang diaudit, sehingga hubungan ini akan menyebabkan opini yang diberikan auditor dapat dipengaruhi oleh klien.

Seorang auditor diharapkan akan lebih beretika profesional di dalam proses audit. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa etika auditor ini berpengaruh terhadap sikap skeptisisme auditor, dan akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang beretika maka akan cenderung lebih bersikap skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak beretika, sehingga akan menentukan keputusan pemberian opini auditor akan lebih baik.

Seorang auditor yang memiliki keahlian audit yang baik maka cenderung bersikap skeptis yang lebih baik. Ketika auditor merasa bahwa dirinya ahli maka auditor akan semakin berhati-hati dalam proses audit sehingga akan berdampak pada ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Sebaliknya, Ketika auditor merasa bahwa dirinya tidak begitu ahli maka auditor tidak terlalu berhati-

hati dalam proses audit sehingga akan berdampak pada pemberian opini auditor oleh akuntan publik yang tidak didasarkan pada bukti yang kompeten.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penting bagi seorang auditor untuk mempertimbangkan beberapa faktor sebelum memberikan opini terhadap suatu laporan keuangan yang diaudit. Hal ini diharapkan kualitas audit akan menjadi lebih baik. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sekar (2003), dan Ida Suraida (2005).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Etika berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor.
2. Variabel Kompetensi dapat diterima berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
3. Variabel Pengalaman audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
4. Variabel Situasi Audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
5. Variabel Resiko Audit berpengaruh terhadap Skeptisisme profesionalisme Auditor
6. Variabel Skeptisisme auditor berpengaruh terhadap Ketepatan Opini Auditor.

5.2 Keterbatasan & Saran

Selama melakukan penelitian penulis menemui beberapa kendala yang menyebabkan penelitian ini memiliki kelemahan. Diantaranya adalah sedikitnya jumlah responden yang mengembalikan kuisioner dan kurang tepatnya instrumen penelitian yang digunakan. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan ini, yaitu

dengan meneliti variabel lain seperti independensi yang diduga juga memiliki hubungan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Selain itu disarankan juga untuk peneliti selanjutnya supaya bisa memperbanyak jumlah sampel supaya hasil yang didapatkan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arens dan Loebbecke. 1994. "Auditing Pendekatan Terpadu". Erlangga. Jakarta.
- Elfa. 2007. Hubungan Kesadaran Etis dan Situasi Audit dengan Skeptisisme Profesional Auditor". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Fanny, Margaretta dkk. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Gujarati, Damodar. Terjemahan oleh Samodar Zein. 1997. "Ekonometrika Dasar". Erlangga. Jakarta.
- Ida. 2005. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Pengalaman Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*, Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik". Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2007. "Directory 2007". Graha Akuntan. Jakarta.
- Irawati, Yuke dkk. 2005. "Hubungan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku Dalam Audit". Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Kee dan Knox. 1976. "Conceptual and Metoda Logical Considerations in The Study of Trust and Suspicion". *Journal of Conflict Resolution* 14, hal 357-366.
- Kell, Walter G. et. Al. 2003. "Modern Auditing, Edisi Ketujuh". Erlangga. Jakarta.
- Lelly, Lestari. 2004. "Korelasi Antara Akuntabilitas Manajemen dengan Permintaan Akan Jasa Audit pada Perusahaan-Perusahaan di Provinsi Sumbar, Riau dan Jambi". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

- M. Theodorus, Tuanakotta. 1977. "Auditing Petunjuk Pemeriksaan Akuntan Publik". Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- Manahan, Nasution. 2003. "Akuntansi Guna Usaha (Leasing) Menurut Pernyataan SAK No. 30". Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumetra Utara.
- Nazhi, Siregar. 2002. "Benang Kusut Kapitalisme Amerika Enron, Inc.". Harian Umum Sore Sinar Harapan. <http://www.sinarharapan.co.id>.
- Rossy, Avrini. 2004. "Hubungan Keahlian dan Pengalaman dengan Skeptisisme Profesional Auditor". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Sekar, Mayangsari. 2003. "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasiaeksperimen". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol 6, hal 1-22.
- Singgih, Santoso. 2006. "Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 14". PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Shaub dan Lawrence. 1996. "*Ethics Experience and Professional Scepticism: A Situational Analysis*". *Behavioral Research In Accounting Vol 8*, 124-157.
- Soekrisno, Agoes. 2004. "Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik". Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2)
- Umar, Husein. 1999. "Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis". Raja Grafindo. Jakarta.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <http://www.id.wikipedia.org>
- Yurniwati dan Eka D.P. 2004. "Hubungan Pengalaman Dan Situasi Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor". Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Zulaikha. 2006. "Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment". Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.